KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Cerita Anak Sultra

Pakatandano Liwu Kontunaga

Asal Mula Desa Kontunaga

The Origin of Kontunaga Village



Diceritakan kembali oleh Wa Ode Zulhidjah Awalyah
Ilustrator: Aridal

Bahasa 3

Cerita Anak Sultra

Pakatandano Liwu Kontunaga

Asal Mula Desa Kontunaga

The Origin of Kontunaga Village

Ketua Pelaksana

Dwi Pratiwi S. Husba, S.Pd.

Anggota Pelaksana

Fadhilah Nurul Inayah Nasir, S.Hum.
I Made Ngurah Rai Febrianto
Syamsar Obe, S.Pd., M.Pd.

KANTOR BAHASA
SULAWESI TENGGARA

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari

Penanggung Jawab
Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Penerjemah Bahasa Muna
Nur Insan

Penerjemah Bahasa Inggris
Dwi Pratiwi S. Husba

Penelaah Cerita
Dr. Murti Bunanta
Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S.

Penyunting Bahasa Indonesia
Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris
Shoba Dewey Chugani

Penyelia
Rosnawati, S.Hut.

Penata Letak
Thegar Aditya Pasally

Desain Grafis
Rahmad Alzadiman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

© Hak Cipta Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kata Pengantar

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaa, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buka bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *Pakatandano Liwu Kontunaga (Asal-usul Desa Kontunaga)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari sayembara penulisan cerita anak berbahasa daerah sampai dengan wujud seperti sekarang ini. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Oleh sebab itu, buku cerita *Pakatandano Liwu Kontunaga (Asal-usul Desa Kontunaga)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan juga sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, 15 Agustus 2022
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara,

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Cerita Anak Sultra

Pakatandano Liwu Kontunaga

Asal Mula Desa Kontunaga

The Origin of Kontunaga Village

Buku cerita 3 bahasa

Muna | Indonesia | Inggris

Dhamani wawono, naando seghonu liwu molinono mina nakonea, karadhaando daegalu. Segho-segholeo defekanggelahi karuku te galundo.

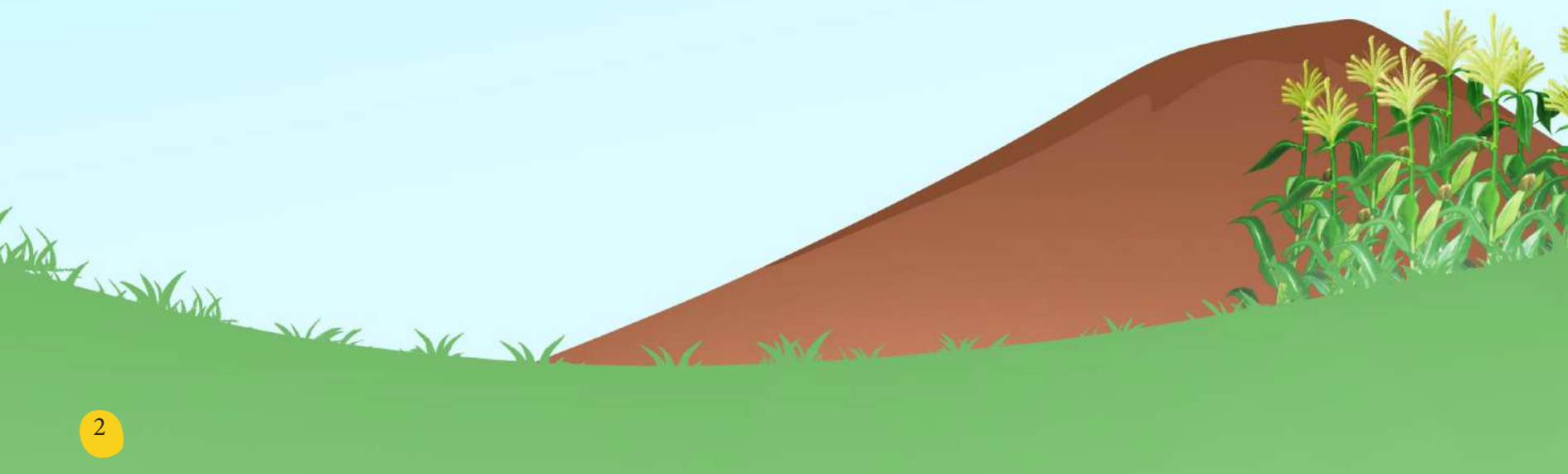
Pada zaman dahulu, di sebuah kampung sunyi tanpa nama, hiduplah sekelompok orang yang kegiatannya berkebun. Pekerjaan sehari-hari mereka adalah membersihkan rumput di kebun mereka.

Once upon a time in a quite village, lived a group of farmers. They worked hard on their farms every day

"O Ege! Mai deki naini, ala karuku aini," ambano ama La Ege.
"Intaghi, Ama. Aoma deki kadawa aini," amba La Ege.
"Fekarimbahi, nororondomo gholeo," ambano tora amano.
"Umbe, Ama," La Ege kansuru notende te amano.

"O Ege! Kemarilah dulu, ambil rumput ini," kata ayah La Ege.
"Tunggu, Pak. Saya makan semangka ini dulu," kata La Ege.
"Cepatlah, hari sudah malam," kata ayahnya lagi.
"Baik, Pak," La Ege berlari menyju ayahnya.

"Ege, come and help me till the soil," La Ege's father said.
"Let me finish this watermelon, Father." answered said.
"Hurry, it will get dark soon," his father persisted.





Nowolo kaawu kadawano, La Ege no tulumimo tora amano de fekanggelahi galundo. Pada kaawu anagha dosulimo we lambudo. Ne liwu anagha de tisaane kahitela nembali kafumaando. Negholeono Hadi okamokula bhe anahihi dosikara-karaadhaaha. Dopotulu-tulumi.

Setelah menghabiskan semangkanya, La Ege membantu ayahnya membersihkan kebun mereka. Kemudian mereka pulang ke rumah. Di kampung itu mereka menanam jagung sebagai makanan mereka. Pada hari Minggu orang tua dan anak-anak bekerja bersama-sama. Mereka saling tolong-menolong dalam bekerja.

La Ege gobbled up his watermelon and ran towards his father. He helped his father till and clear the land. In that village, corn is the main food. Every Sunday, parents and their children worked hand-in-hand to cultivate their land and plant corn.

"Maimo dokalamana te galu detongkaghomu kahitela mokesahino, so kaebasaha dhoa salama," amba mie teliwu maitu.

"Umbe. Komolimpu meowa kadu bhe kapulu," ambano mie sigahano.

Padaaitu dosikala-kalahamo te galu. We kaangkaha dopoghawagho La Ege bhe sabhangkahino nando dopokala-lambu.

"Ege, maimo, dokalaman tora te galu! Bhasi kaita bhe sabhangkahimu," ambano mie bisarano nagha be no kala kansuru.

"Mari kita pergi ke kebun memanen jagung yang bagus untuk acara baca doa," kata salah satu penduduk kampung.

"Baiklah. Jangan lupa bawa karung dan parang," kata penduduk lainnya.

Mereka pun menuju ke kebun. Di perjalanan, mereka melihat La Ege dan teman-temannya sedang bermain.

"Ege, mari, kita pergi lagi ke kebun! Tolong ajak teman-temanmu juga," kata salah seorang penduduk kampung sambil terus berjalan.

Finally, it was time for harvest. The farmers carried their sacks and machetes and set out to the farms. The finest corn would be for the harvest ritual.

On the way, the villagers saw La Ege and his friends playing. They asked him to come and help them.

"Ege, come to the farm with us! Ask your friends to come along too," said one villager.



“Pedahae, Idha?” amabano La Ege nofeena rampahano mina nametingke kabisarahano mie anini.
“Mai tegalu,” mie sighaano nopodea.
“O garaa. Umbe, amai bhe sabhangkahiku. Intagi kasami,” amba La Ege.
Pada anagha, La Ege bhe sabangkahino dokalamo te galu dotulumi miehi bhasida aniini. Noratomo wakutuno kaebasaha dhoa salama. Dopofogho-foghonumo miehi daebasagho dhoa kasalamati ne Kawasano ompu. Bari-barihae kafuma doforempoe fekatataa so dofuma kosebarihando.

"Ada apa, Pak?" La Ege tidak mendengar ajakan orang tadi.
"Datanglah ke kebun," warga yang lainnya menyahut.
"Oh begitu. Baik, Pak, saya akan pergi bersama temanku. Tunggu kami," kata La Ege.
Setelah itu, La Ege bersama teman-temannya pergi ke kebun untuk menolong para warga yang mengajaknya tadi. Tibalah waktunya untuk memanen jagung. Mereka berkumpul untuk melakukan syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua makanan disajikan dengan rapi agar nikmat dimakan bersama.

La Ege and his friends followed the villagers. They helped the farmers harvest the corn and prepared for the thanksgiving ritual. The village women had prepared many other dishes. All were neatly served for everyone to enjoy.

“Mai ala kafuma aini,” ambano ina La Ege.
“Umbe, Ina,” ambano sabangkahi La Ege.
“Eh, ala bhe aini! Fumaa me tubhari,” ambano mie sigaano bhe no owa kafumaha bughou do teie ne medha.

"Datanglah ambil makanan ini," kata ibu La Ege.
"Iya, Bu," kata teman-teman La Ege.
"Eh, ambil ini juga! Makan dan tambahlah," sambung warga yang sedang membawa hidangan baru ke meja.

“Take this,” La Ege’s mother offered some food to the boys.
“And this one, too! Eat more,” said another lady, as she placed more food on the table.



Nando dopofogho-foghonu dofuma, tano simaihamo seghulu naga nomaigho tematagholeo. Naga anagha nopadae nosorobhoe kafumaando nowolo notikamburi. Miehino liwu anagha dowolo dotikahea bhe dofebuni.
"BRUKKK!" Nokobhondu o Naga nekafumahando.

Saat sedang makan bersama, tiba-tiba datanglah seekor naga besar dari arah timur menuju kampung mereka. Naga itu langsung melahap semua makanan mereka sampai habis. Semua penduduk berpencar dan bersembunyi.
"BRUKKK!" Suara pendaratan naga itu.

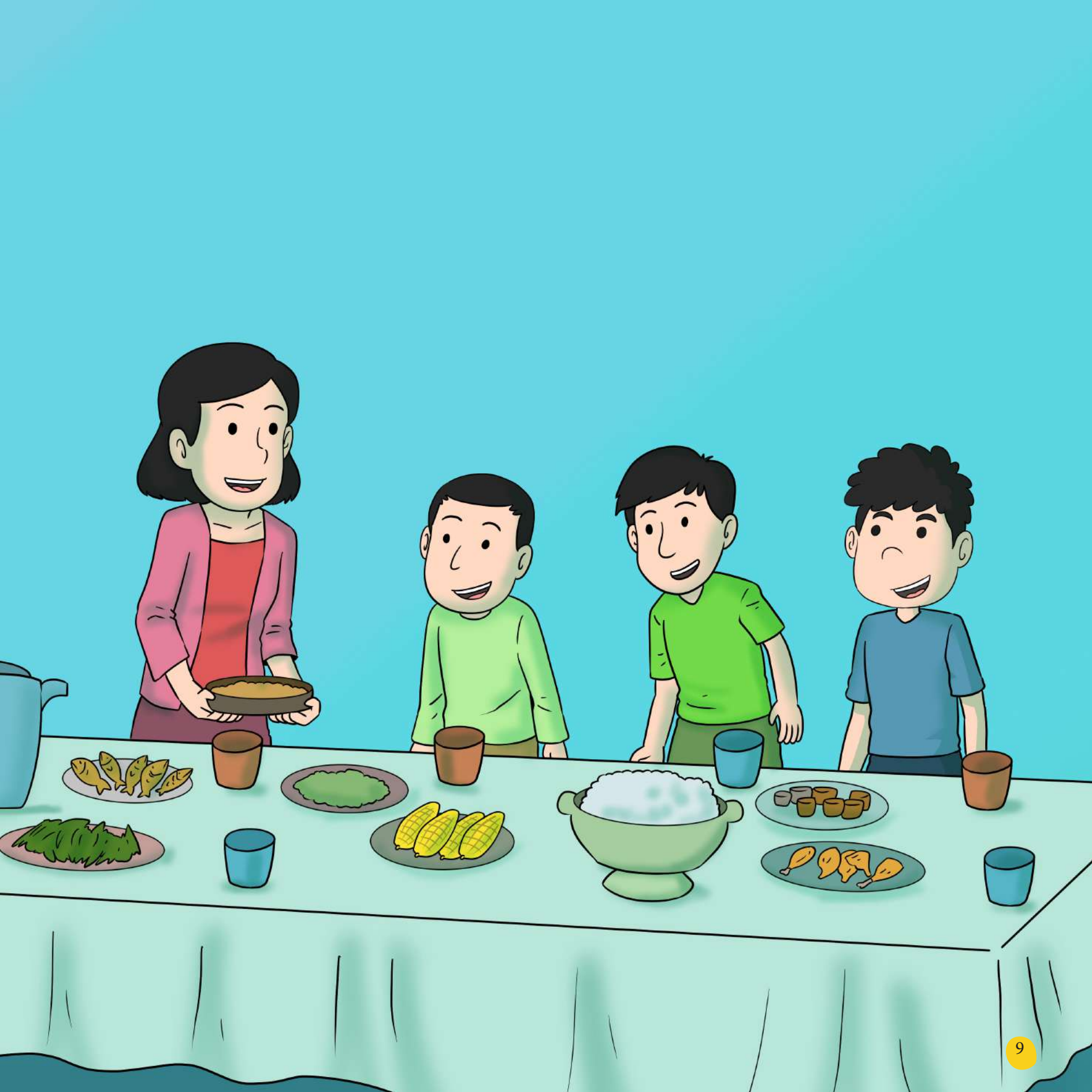
The villagers were enjoying their meal when they spotted a big dragon heading to their village from the east.
"CRACK!" the dragon landed with a jolt and devoured all the food on the table. Everyone screamed in fear and ran to hide.

"Ohae ini? Nomaigho nehamai naga awatu? Noafa tanoratoghoo we liwuntoomu ini?"
"Mina tamandehane dua," amba mie sigahano.
"Hadae kasobano liwuntomu ini," ambano anamoghane sigahano.
"Koemo bisara pedaanagha, insoba meghondohi kaetamo tulumi," amba Ama La Ege.

"Ada apa ini? Dari mana asal naga itu? Kenapa bisa sampai di kampung ini?"
"Kami tidak tahu," ucap penduduk lainnya.
"Mungkin ini cobaan untuk kampung kita," ucap yang lain.
"Jangan bicara seperti itu, coba carilah dulu pertolongan," kata Ayah La Ege.

"What's going on? Where is it from? Why has it come to our village?" asked a villager shakily.
"We don't know," replied another.
"Maybe it's a test from the Almighty," one suggested.
"Don't say that. We need help urgently," La Ege's father said.





Kasibharihando mie welo liwu dowolo do tehi. Nandomo Anahi baranino neano La Ege nokalahi naga anagha. Dowolo mie dopodea do tudu La Ege nogumampi rampahano welo bahaya. Tamaka anahi anagha mina nametingke pogauhino kamokulahi. Tanokala nomahoti naga anagha.

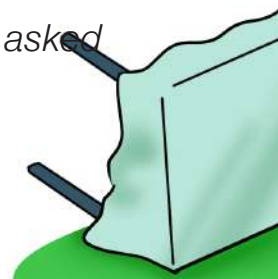
Semua warga dalam kondisi ketakutan. Seorang anak kecil bernama La Ege tiba-tiba berjalan menuju sang Naga. Warga berteriak menyuruh La Ege menjauh dari bahaya. Namun, La Ege tidak mendengarkan apa yang dikatakan para warga. Dia tetap berjalan mendekati naga itu.

As the villagers considered what to do, La Ege started walking towards the dragon. Alarmed, the villagers tried to stop him, but La Ege continued to get closer to the dragon.

"Noafa o rungga-runggai kasamigho?" fena La Ege.
"Aini kabasano dhoa salama mani rampahano dofowagho hasili metaano," ambano.

"Kenapa kau merusak acara kami?" tanya La Ege.
"Ini adalah acara syukuran atas panen kebun kami yang berlimpah," lanjutnya.

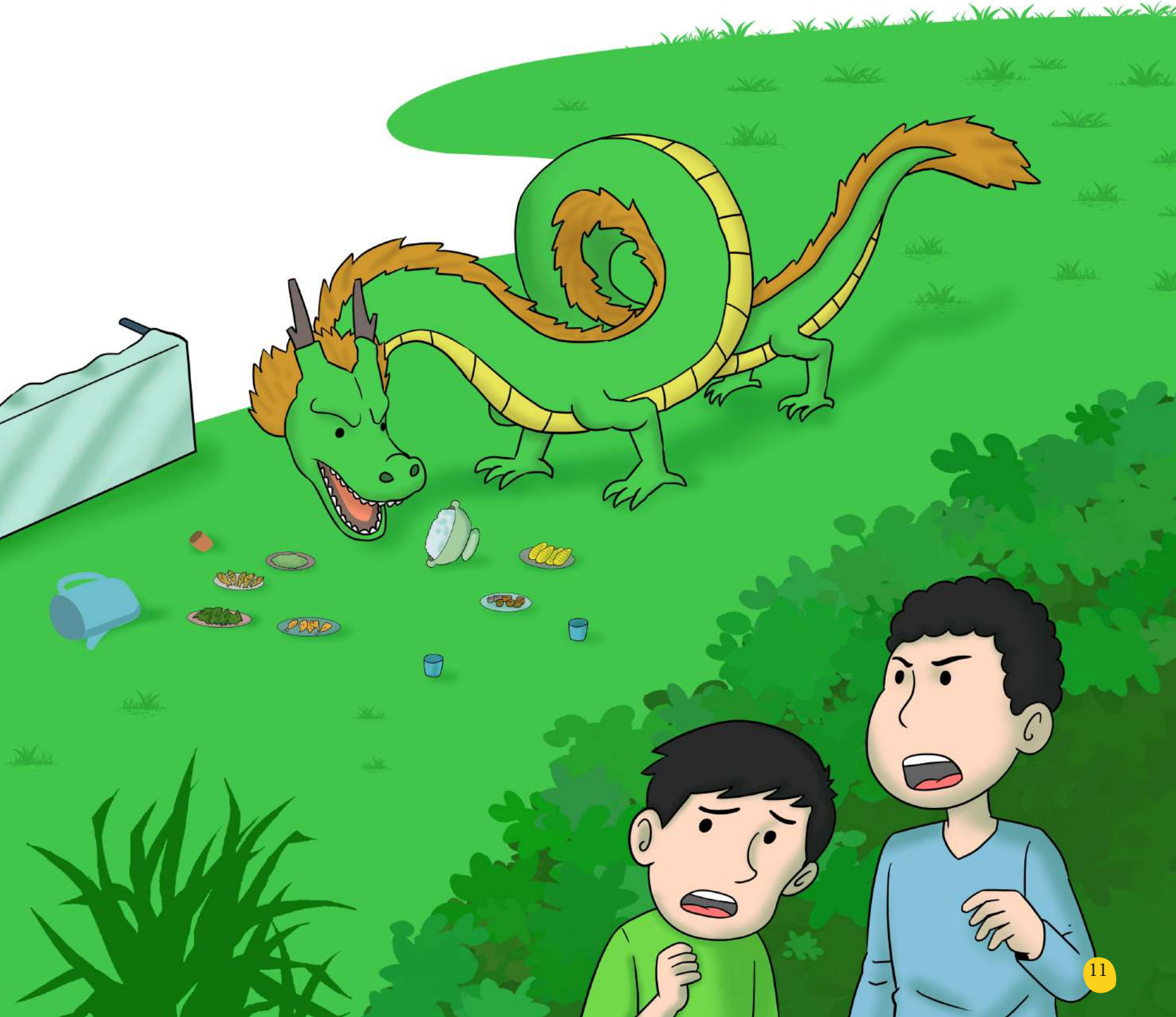
"Oh, mighty Dragon, we are having our harvest ritual. Why do you disturb us like this?" asked La Ege.



O Naga anagha nobisara, "Inodi aogharo, Inodi afaralu kafuma. Ane paise omaakonau kafuma, inodi aoma hintuomu."
"Koemo peda nagha," amba La Ege.

Naga itu menjawab, "Aku lapar, aku butuh makan. Jika kalian tidak memberiku makan, aku akan memakan kalian."
"Jangan seperti itu," ucap La Ege.

"I am starving, I need to eat," the dragon answered. "If you don't give me food, I will eat you all," it threatened.



Nofetingke pogauno o Naga anagha, miehi welo liwu dowolo dotehi rampahano naoma'ada o Naga. La Ege nofenduamo tora nofeena.
"Ohae kapindalomu ne liwu mani ini? Nembali omoma aini, tamaka koemo fumae miehi welo liwu mani ini!"

Mendengar perkataan naga itu, semua orang merasa takut. La Ege pun bertanya kembali.
"Apa yang kau inginkan di kampung kami? Yang ini boleh dimakan, tetapi jangan makan orang-orang yang ada di kampung ini!"

The villagers were frightened when they heard what the dragon said.
"What do you want from our village? You may eat all this food, but don't eat us," La Ege said bravely.

O Naga nesalo ka pindalono.
"Wa kanau kalalesa ae late gho welo liwumu ini. Madaho paise aomakomo, tamaka bhe saratino tora."
Anahi aitu nofeena tora, "Ohae saratino?"
"Ihintuomu omakanau aoma segho-segholeo. Maka ane paise omakanau aoma, Inodi aoma ihintuomu," ambano Naga.

Sang Naga lalu mengajukan satu permintaan.
"Aku akan tinggal di kampung ini. Aku tidak akan memakan kalian, namun dengan satu syarat."
"Apa syaratnya?" tanya La Ege.
"Kalian harus memberi aku makan setiap hari. Jika tidak, aku akan memakan kalian," kata sang Naga.

Then the dragon made a proposition.
"I will stay in this village. I will not eat you on one condition."
"What is the condition?" La Ege asked.
"You have to feed me every day. If you don't, I will eat you," the dragon said



Kabharindo mie do maihi La Ege, maka dokamuntie,
"Tahundapimo saratino naga aitu so kasalamatiha."
"Umbe, tahunda tamangko kafuma segho-segholeo, tamaka nando saratino dua."

Orang-orang pun mendekati La Ege sembari berbisik,
"Ege, turuti saja syarat naga itu demi keselamatan kita bersama."
"Baiklah, kami akan memberimu makan setiap hari, tetapi kami juga punya syarat."

The villagers came closer to La Ege.
"Ege, let's give the dragon what it wants for our own safety," one whispered.
Then, the village head suggested a counter-proposition. With that, La Ege addressed the dragon once more. He agreed to provide food to the dragon, but only on one condition.

Kamokulano liwu noforato La Ege so saratino.
"Ihintu O Naga panembali omelate welo liwu aini. Madaho melate tewawono kabhawo nesoririno kabhawo kaegaluha mani," amba La Ege bhe notusuane kabawo sokaelatehano.
"Kabawo anagha noposoriri bhe kaegaluha mani," ambano tora.

Tetua kampung memberi tahu syarat kepada La Ege.
"Wahai, Naga! Kamu tidak boleh tinggal di sekitaran kampung ini. Kamu akan tinggal di atas bukit yang berada di samping bukit tempat kami berkebun," kata La Ege sambil menunjuk ke arah bukit yang dimaksud.
"Bukit itu bersebelahan dengan tempat kami biasa berkebun," tambahnya lagi.

"We will feed you every day, but you must not stay in the village area. You will stay on the hill right beside the hill where we farm," La Ege told the dragon.



O Naga nohundapie pogau anagha. Pada anagha o Naga nohoro te wawono kabawo katusugho'ono anini nemiehino liwu. Miehino liwu dohunda damagho o Naga naoma minamo dapohala-halatie, La Ege noforato miehino liwu madaho doposule-sule damagho naoma.

Sang Naga menyetujui syarat itu. Ia pun lalu terbang ke atas bukit yang ditunjukkan oleh warga. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, La Ege memberitahu warga untuk memberi makan Naga secara bergantian.

The dragon agreed and flew over to the hill. La Ege told the villagers to take turns feeding the dragon.

"Gholeo aini ihintuumu somaghono Naga naoma," amba La Ege ne warga sigahano. "Umbe, Ana!" Ambano.

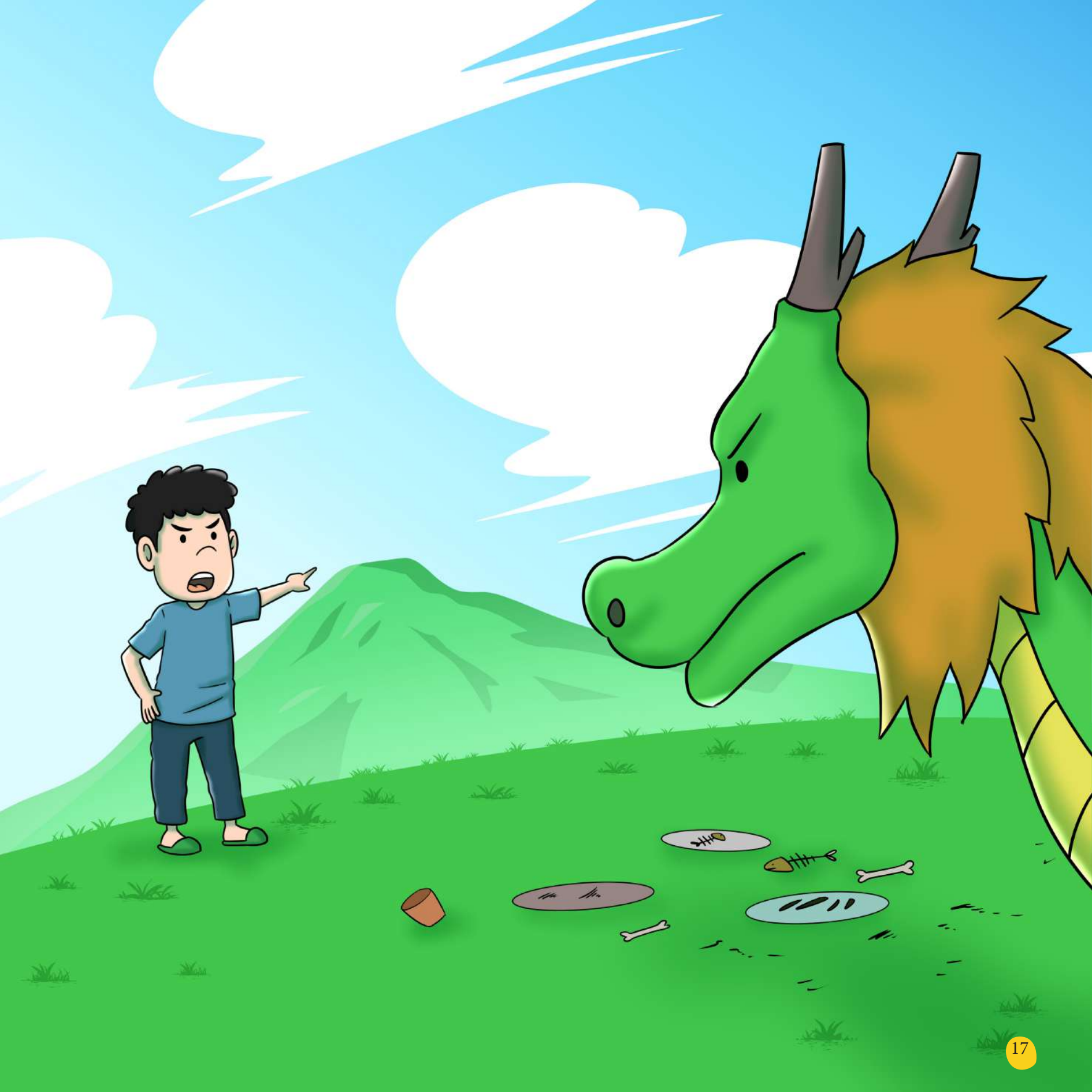
"Hari ini, kalian yang akan memberi makan sang Naga," kata La Ege kepada warga yang lain. "Baik, Nak!" jawabnya.

"Today, it's your turn to feed the dragon," La Ege pointed to a few villagers who were standing around. They complied without any protest.

Nokotughumo kaawu liwu anagha mina nanumaando kadhadhia modaino. Rampahano liwu anagha nodhaganie naga. Tampahimo aitu ini liwu anagha noamani nabhe hae-hae. Nompona kaawu nelate be miehino liwu, naga anagha dokalahie oana moghane mina damandehane mieno liwu. Anamoghane anagha nobharimo nepangko okadhadhi welo kamotugha.

Setelah bertahun-tahun lamanya desa itu tidak pernah lagi terjadi kekacauan atau terkena musibah. Sampai saat ini kampung mereka aman, karena dijaga oleh sang Naga. Setelah hidup lama bersama warga desa, tiba-tiba sang Naga diserang oleh seorang pemuda. Warga desa tidak ada yang mengenalnya. Pemuda itu telah membunuh banyak hewan buas di dalam hutan.

And so it was that the villagers provided food to the dragon every day. In return, the dragon guarded their village. For many years, there was no more chaos in the village. The villagers lived in peace until one day when their dragon was attacked by a young man. No one knew who this man was, except the fact that he had killed many wild animals in the forest.



“Nehamai nelate naga anagha?” anamoghane nagha nofena nemie megaluno.
“Sohaenomu oghondogho naga nagha?” fena mie sigahano.
“Inodi amongko naga anagha, doworanegho miehi inodi ini mie moghosano, hahahah,” amba mie aitu bhe nofotaa.

"Di mana naga itu tinggal?" tanya pemuda itu kepada warga yang sedang berkebun.
"Ada apa gerangan kamu mencari naga itu?" tanya warga lainnya.
"Saya akan membunuh naga itu, untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa sayalah yang paling kuat di sini, hahahah," kata orang itu sambil tertawa lepas.

“Where is your dragon?” the young man asked to the villagers in their farms.
“Why are you looking for the dragon?” one asked.
“I will kill it so that you all know that I am the most powerful person here,” the young man cackled.

Anamoghane anagha nokoyakiniane lalono kabhawo wesimbalihano galu. Moghane anagha kansuru nobhatotu kabhawo nesewetano nagha. Miehino liwu megaluno kansuru dotende doforato miehino liwu sigahano bhe doforato La Ege.

Pemuda itu mulai curiga dengan bukit yang berada disebelah kebun ini. Akhirnya, pemuda itu pergi menuju ke bukit sebelah. Para warga yang sedang berkebun lari memberi tahu warga lainnya, termasuk La Ege.

The young man suspiciously eyed the hill next to the farm. Then he set off towards the hill. The villagers left their work and reported the situation to La Ege and the others.





“Tabeamo forato kaeta miehi sigahano bhe La Ege,” ambano kamokula te ghalu maitu. Nando noghondohi Naga, mina naompona noworaemo nando nolodo tewawono kabhawo. “Ooo awatuhae nagano!” ambano moghane anagha.

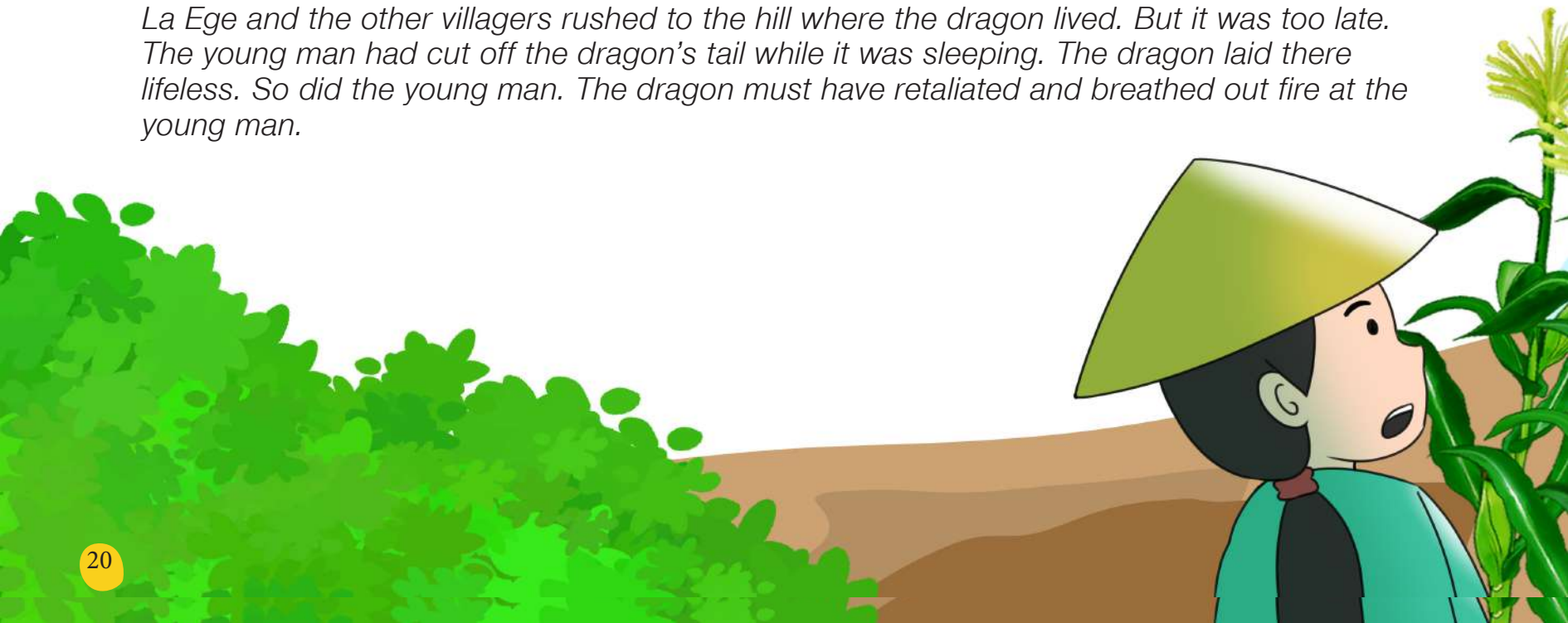
"Tolong kamu beritahu semua warga dan La Ege," ucap kakek di kebun itu.
Saat sedang mencari sang Naga, tanpa sengaja ia mendapati sang Naga sedang tidur di atas bukit.
"Ohh, itu naganya!" seru pemuda asing itu.

“Please inform about this to all people in this village and La Ege,” said the old person in the farm.
While looking for the dragon, the young man finally found the dragon. It was sleeping on the top of hill.
“I found it!” said the young man.

Minaho darumato miehi we liwu, ana moghane anagha nototoemo pundano naga. O Naga anagha nokoghendu kansuru nefolimba ifi nomaigho welo wubhano nokantiba anamoghane anagha. Anamoghane anagha dosimateha bhe Naga.

Sebelum para warga sempat mencegah, pemuda itu dengan cepat memotong ekor naga yang sedang tertidur. Sang Naga terkejut lalu menyemburkan api dari mulutnya dan mengenai pemuda itu. Pemuda itu dan sang Naga pun tidak terselamatkan.

La Ege and the other villagers rushed to the hill where the dragon lived. But it was too late. The young man had cut off the dragon’s tail while it was sleeping. The dragon laid there lifeless. So did the young man. The dragon must have retaliated and breathed out fire at the young man.





“Noafa ini?” amba La Ege bhe noghae nowora Naga nomatemo
“La hae mie aini, noafa nopongkogho nagantoomu?” La Ege nofeena nemiehi weloliwu.
Miehi weloliwu mina bhe kodiuno, mina da barani do bhalo La Ege.

"Ada apa ini?"tanya La Ege sambil menangis mendekati sang Naga yang sudah mati."
"Siapa orang ini, kenapa dia membunuh naga kita?" tanyanya kepada warga yang lain.
Namun, para warga pun diam, tidak berani menjawab pertanyaan La Ege.

“What’s going on?” asked La Ege while crying and getting closer to the dead dragon.
“Who is he, why did he kill our dragon?” asked La Ege again.
But none answered La Ege’s question. They kept silent.

La Ege kansuru noghae bhe notende neforato mie weloliwu. Miehi weloliwu do soso rampahano Naga dumaghanino liwundo kamponano ini nomatemo. Naga anagha tadofotolalamo tewawono kabhawo. Fotuno bhe pundano nopogaati. O miehi deseli raa kantobha. Se kantobha nembali fotuno, sekantoba mbali pundano. Pada anagha derabuane katandai.

Setelah itu, La Ege menangis dan berlari memberi tahu semua warga desa. Penduduk pun menyesal karena kehilangan naga yang selama ini telah melindungi kampung mereka. Akhirnya, naga itu dibiarkan di atas bukit, kepala dan badannya terpisah. Penduduk menggalikan dua lubang, satu lubang untuk kepalanya dan satu lubang lagi untuk ekornya. Setelah itu, mereka membuatkan tanda.

La Ege cried and ran to tell all the villagers. Everyone felt regretful. The dragon had protected their village well. Sadly, they left dragon’s hill. Time passed, the dragon’s head and tail got separated. The villagers dug two holes, one for the dragon’s head and one for its tail. Then they made a sign.





Mina nampona notumbuimo kontu nofemodele naga mateno. Omiehi dowolo dokoghendu dowora kontu pototo Naga. O miehi dokofekirigho naga mateno nembali kontu sodhumaganino liwundo. Tampahimo ampaitu ini miehino liwu dokona kampondo liwu Kontunaga. Guluhano kampo aitu weghawa kontu pedamo Naga. Ampahi aitu, kontu nagha mina nembali o Naga tora. Taaka, kaberano kontu nagha nandoe te wawono kabawo liwu Kontunaga.

Tidak lama kemudian tumbuhlah batu yang berbentuk seperti naga yang sudah mati itu. Melihat itu, penduduk terheran-heran melihat batu yang mirip naga. Mereka pun berpikir bahwa naga itu berubah menjadi batu dan tetap akan menjaga desa mereka. Sampai saat ini, penduduk kampung itu menyebut kampung mereka dengan sebutan Desa Kontunaga. Artinya desa yang memiliki batu berbentuk Naga. Sekarang, batu tersebut sudah tidak berbentuk seperti naga lagi. Namun, potongan-potongan dari batu itu masih tetap ada di atas bukit desa Kontunaga itu.

One day, a rock appeared at the dragon's hill. The villagers were amazed to find that the rock took the form of their dead dragon. They believed that the dragon had transformed into that rock and still guarded their village. Until today, the village is known as the Kontunaga village. It means village with a dragon-shaped rock. Now, only pieces of the rock remain on the hill of the Kontunaga village.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA



ISBN 978-623-98684-5-1

9 786239 868451